

REKONSTRUKSI LANSKAP KABUYUTAN BANDUNG UTARA *Landscape Reconstruction of Kabuyutan Northern Bandung*

Garbi Cipta Perdana¹⁾, Wanny Rahardjo Wahyudi²⁾

Universitas Indonesia

Jalan Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji,
Kota Depok, Jawa Barat 16424

E-mail: ¹⁾gerbycipta@gmail.com (*corresponding author*)

E-mail: ²⁾wanny.wr@gmail.com

Naskah diterima: 17 Januari 2020 - Revisi terakhir: 03 April 2020
Disetujui terbit: 21 April 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

The discussion on sacred buildings in Nusantara is too much in the central and eastern parts of Java. Whereas in the western part of Java or the Tatar Sunda there is the term kabuyutan which refers to the sacred buildings in the old Sundanese period. This research use archeological landscape study which is part of pasca-processual archaeology. This research is a qualitative research that discuss about landscape of kabuyutan at Northern Bandung. This research purpose is to find out relation between landscape and kabuyutan in Northern Bandung and to find out its meaning. The result from this research revealed the placement a kabuyutan based on people's knowledge ancient Sunda on landscape. Ancient placement of kabuyutan was based on same knowledge about landscape. Inline with that findings, kabuyutan Northern Bandung landscape composed from Tingkatan (tiers) Niskala and Tingkatan (tiers) Sakala-Niskala.

Keywords: *sacred building, archaeology pasca-processual, archaeology landscape, kabuyutan, North Bandung*

Abstrak

Pembahasan mengenai bangunan suci di Nusantara terlalu berfokus pada wilayah Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur. Padahal, di wilayah Jawa bagian barat atau Tatar Sunda terdapat istilah *kabuyutan* yang merujuk pada bangunan suci di masa Sunda Kuno. Penelitian ini menggunakan kajian arkeologi lanskap yang merupakan bagian dari paradigma arkeologi pascaprosesual. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang membahas lanskap *kabuyutan* di Bandung Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lanskap dengan *kabuyutan* yang ada di Bandung Utara serta untuk mengetahui makna dari lanskap *kabuyutan* Bandung Utara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penempatan suatu *kabuyutan* erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat Sunda Kuno terhadap lanskap. Penempatan kepurbakalaan pada *kabuyutan* pun didasari dengan pengetahuan yang sama, yaitu pengetahuan mengenai lanskap. Selain itu, lanskap *kabuyutan* Bandung Utara menyimpan makna mengenai konsepsi pemujaan adikodrati yang terdiri atas dua tingkatan, yaitu Tingkatan Niskala dan Tingkatan Sakala-Niskala.

Kata kunci: bangunan suci, arkeologi pascaprosesual, arkeologi lanskap, *kabuyutan*, Bandung Utara

PENDAHULUAN

Secara umum arkeologi dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia berdasarkan kebendaan dari masa lalu. Wujud dari kebendaan masa lalu tersebut terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu artefak, ekofak, dan fitur yang semuanya itu jumlahnya amat terbatas. Penelitian arkeologi memiliki tiga pokok tujuan yang tersusun secara berkesinambungan. Tiga pokok tujuan arkeologi tersebut ialah merekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara hidup masyarakat masa lalu, dan memahami proses perubahan budaya (Binford, 1972: 90).

Dalam upaya menjawab berbagai permasalahan untuk memenuhi tujuan pokok tersebut, arkeologi membutuhkan bantuan dari disiplin ilmu lain sehingga arkeologi merupakan ilmu yang multidisiplin. Salah satu ilmu bantu tersebut adalah geografi yang memperkenalkan istilah lanskap. Pada ilmu arkeologi, lanskap merupakan suatu pendekatan yang berasal dari perspektif dan kerangka pikir ilmu lain. (Sunliensyar, 2018: 2). Lanskap merupakan istilah dalam ilmu geografi. Istilah tersebut secara umum dapat disamakan dengan istilah bentang lahan atau fisiografis dan juga lingkungan. Lanskap dapat dipahami sebagai usaha untuk mengatur pemandangan alam atau panorama alam (Yuwono, 2007: 6).

Menurut Christopher Tilley dalam buku *A Phenomenology of Landscape: Place, Paths, and Monuments*, dipaparkan bahwa kajian arkeologi lanskap bertumpu pada teori dan konsep ruang (*space*) dan tempat (*place*). Paradigma arkeologi prosesual ruang (*space*) dipahami sebagai dimensi abstrak atau wadah aktivitas manusia serta tempat peristiwa terjadi. Implikasi dari perspektif arkeologi prosesual terhadap ruang adalah pemahaman aktivitas, peristiwa, dan ruang secara fisik ataupun konseptual yang terpisah satu sama lain dan hanya sesekali terhubung. Dalam perspektif ini ruang dipahami sebagai satuan jarak antara satu titik dengan titik yang lain, luas, volume, ketinggian, atau kedalaman yang berada di atas permukaan bumi atau pada bidang lain yang memiliki suatu titik sebagai acuan. Ruang juga dianggap terpisah dengan lokasi yang spesifik, yaitu keberadaan di permukaan bumi yang ditinggali oleh manusia yang memiliki nama, kenampakan, dan kontur. Hal tersebut menjadikan identitas, kenampakan, dan kontur tidak terlalu diperhatikan atau hanya dianggap sebagai informasi tambahan (Tilley, 1994: 9).

Tilley juga menyebutkan bahwa pemahaman tentang ruang dalam perspektif arkeologi pascaprosesual berbeda dengan arkeologi prosesual. Pada perspektif arkeologi pascaprosesual, ruang dipahami memiliki signifikansi sosial. Ruang merupakan media bagi tindakan manusia serta menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan manusia itu sendiri. Ruang menurut Tilley merupakan suatu produk sosial yang dibuat oleh masyarakat, kelompok, dan individu. Ruang sebagai produksi sosial berpusat pada hubungan antara manusia atau agen dengan aktivitas praktis. Makna suatu ruang dapat terwujud jika ada kaitannya dengan agen dan aktivitas serta diproduksi secara sosial dengan menggabungkan aspek kognitif, fisik, dan emosional menjadi sesuatu yang dapat diproduksi ulang, tetapi selalu terbuka untuk perubahan (Tilley, 1994: 10 – 15).

Tilley pun menambahkan bahwa ruang tidak memiliki esensi substansial, tetapi hanya memiliki makna relasional yang diciptakan melalui hubungan antara masyarakat pendukungnya dan tempat. Konsep tempat bukan hanya berperan sebagai latar belakang lokasi, melainkan telah menjadi aspek penting dalam pembentukan ruang. Saat ruang dalam arkeologi prosesual hanya dipahami menjadi wadah terjadinya fenomena, tempat hanya dianggap sebagai latar belakang dan lokasi, serta fenomena terjadi hanya dilihat dalam sudut pandang geografis. Deskripsi mengenai tempat hanya digunakan sebagai informasi tambahan bagi fenomena sosial yang ingin dijelaskan, misalnya tentang kondisi geografis, iklim, dan sumber daya alam yang ada di tempat itu untuk menunjukkan di mana dan seperti apa tempat dalam fenomena terjadi. Arkeologi pascaprosesual memahami tempat sebagai bentuk pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman, perasaan, dan pikiran manusia. Pengetahuan mengenai tempat menyediakan konteks situasional makna dari tempat tertentu yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia di tempat tersebut. Suatu tempat berkaitan dengan identitas dan tindakan. Dalam hal ini tempat bertindak sebagai konteks dan tidak ada konteks yang tidak kontekstual (Tilley, 1994: 15 – 19).

Arkeologi memiliki tiga dimensi, yaitu bentuk, ruang, dan waktu yang ketiganya memengaruhi data arkelogi. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang disebut dengan istilah *kabuyutan*. Dimensi ruang dan waktu dari istilah *kabuyutan* merujuk pada suatu tempat yang disucikan atau dikeramatkan oleh segolongan masyarakat tertentu di wilayah Jawa Barat dan di dalam tempat tersebut terdapat sejumlah artefak atau fitur keagamaan dari masa lalu, baik berupa sisa-sisa bangunan suci atau bukan (Saringendyati, 1996: 23 – 24). Dalam penelitian ini istilah *kabuyutan* digunakan sebagai sebutan umum untuk tempat-tempat suci yang di dalamnya terdapat artefak dan juga fitur bercorak tradisi pemujaan terhadap roh nenek moyang/megalitik serta Hindu-Buddha. Tidak jarang tempat-tempat suci tersebut juga sudah mengalami “pemaknaan kembali” dengan perspektif Islam sehingga yang pada kebudayaan pra-Islam dikenal dengan menhir atau batu berdiri atau pula disebut lingga, dimaknai kembali dengan perspektif Islam dan bentuk tinggalan tersebut menyerupai nisan sehingga disebut *makom*.

Hingga kini penelitian mengenai *kabuyutan* belum banyak dilakukan. Permasalahan mengenai *kabuyutan* lebih banyak dikaji dari segi lingkungan, seperti kajian yang dilakukan oleh Saringendyati (1996) pada tesis yang berjudul *Penepatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda: Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat* yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Selain itu, terdapat juga kajian yang dilakukan oleh Dahlan (2017) pada disertasinya yang berjudul *Kabuyutan Sacred Sites in Sundanese Landscape of Indonesia: A Revaluation from The Perspective of Sustainable Landscape Management* yang diterbitkan Kyoto University. Penelitian-penelitian tersebut lebih melihat lanskap *kabuyutan* dari perspektif lingkungan, padahal permasalahan lanskap *kabuyutan* juga dapat dilihat dari pemaknaannya. Kajian semacam ini termasuk lingkup kajian arkeologi pascaprosesual. Hingga kini kajian lanskap *kabuyutan* yang dikaji menggunakan perspektif dari

paradigma arkeologi pascaprosesual belum dilakukan. Maka dari itu, kajian ini berupaya membahas lanskap *kabuyutan* dengan menggunakan perspektif dari paradigma arkeologi pascaprosesual.

Paradigma arkeologi pascaprosesual muncul pada tahun 1980-an. Kemunculannya merupakan buah hasil kritik terhadap paradigma sebelumnya, yaitu paradigma arkeologi prosesual. Salah satu tokoh arkeologi pascaprosesual yang mengembangkan pemikiran ini ialah Hodder. Fotiadis & Hodder dalam tulisannya yang berjudul *Theory and Practice in Archaeology* (1995) menuliskan bahwa arkeologi prosesual melihat budaya sebagai sesuatu yang normatif, statis, dan invarian, serta menghambat adaptasi, sedangkan arkeologi pascaprosesual melihat budaya sebagai media melalui bagian mana adaptasi terjadi dan ditransformasikan dalam proses. Budaya, norma, dan makna adalah proses, bukan benda dan merupakan bagian integral dari semua tindakan praktis. Selanjutnya, arkeologi prosesual menekankan pada dikotomi antara materialisme dan idealisme. Sementara para ahli arkeologi pascaprosesual lebih mencari proses dialektika yang menghubungkan yang ideal dengan yang material. Arkeologi pascaprosesual menolak pemisahan sistem dan struktur. Melalui pengaruh Marxisme dan strukturalisme, arkeologi pascaprosesual mencari struktur yang berada di belakang sistem yang dapat menggabungkan konflik, ketegangan, dan kontradiksi. Arkeologi pascaprosesual juga menolak dikotomi yang absolut antara masyarakat dan individu. Arkeologi pascaprosesual lebih mencari hubungan antara agensi dan struktur yang membentuk jalannya sejarah. Arkeologi pascaprosesual pun melihat budaya material secara aktif dan dapat memiliki makna sosial lebih lanjut dan/atau berkelanjutan. Arkeologi pascaprosesual lebih menekankan kekhasan fenomena budaya yang tidak digeneralisasi. Terakhir, arkeologi pascaprosesual lebih memperdebatkan hubungan antara subjek dan objek daripada melihat kemungkinan adanya pemisahan yang radikal dari keduanya (Fotiadis & Hodder, 1995).

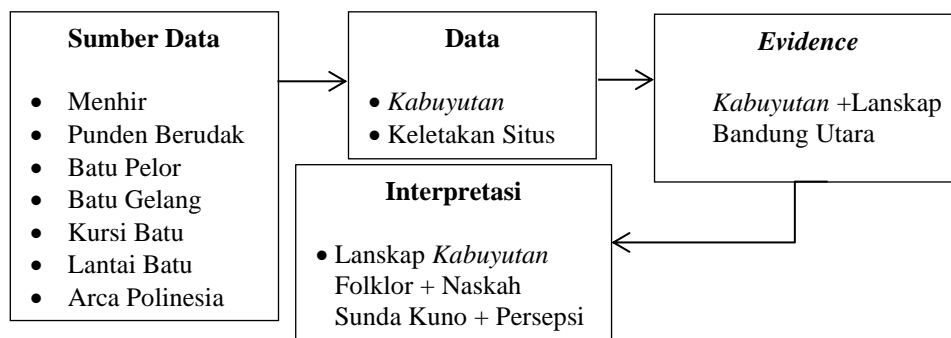
Batasan ruang pada penelitian ini adalah Kawasan Bandung Utara yang merupakan suatu kawasan konservasi yang ditetapkan melalui SK Gubernur No. 181 Tahun 1982 tentang Peruntukan Lahan di Wilayah Inti Bandung Raya Bagian Utara Ditetapkan sebagai Hutan Lindung, Pertanian Tanaman Keras, dan Pertanian Non-Tanaman Keras. Wilayah tersebut, pada masa pendudukan Jepang, pernah diteliti oleh Werner Rothpletz. Hasil riset tersebut diterbitkan pada tahun 1951 dengan judul *Alte Siedlungsplätze Bei Bandung (Java) Und Die Entdeckung Bronzezeitlicher Gussformen*. Dalam riset tersebut Rothpletz berpendapat bahwa ada anomali bentang lahan pada kawasan perbukitan di Bandung Utara. Anomali tersebut menyebabkan adanya kecurigaan bahwa daerah tersebut telah mengalami perubahan bentuk topografinya atau sudah tidak alami karena telah diubah bentang lahannya oleh manusia masa lalu. Pada risetnya, Rothpletz mengklasifikasikan beberapa situs, salah satu kelompok hasil klasifikasinya adalah pra-Islam. Kelompok situs pra-Islam yang dibuat oleh Rothpletz inilah yang menjadi dasar pemilihan situs-situs yang akan dikaji (Rothpletz, 1951).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lanskap dengan *kabuyutan* yang ada di Kawasan Bandung Utara dan untuk mengetahui makna yang

terkandung dalam lanskap *kabuyutan* di Kawasan Bandung Utara. Dalam usaha untuk memecahkan permasalahan penelitian yang diajukan, penelitian ini menggunakan kajian arkeologi lanskap yang merupakan bagian dari paradigma arkeologi pascaprosesual. Hal tersebut menyebabkan hasil kajian ini bersifat khusus dan terikat dengan objek lokasi serta sangat dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi peneliti. Untuk menghasilkan capaian yang diinginkan, penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan, antara lain pengumpulan data, deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data (Ashmore & Sharer, 1989: 80).

Tahapan pertama merupakan tahapan pengumpulan data yang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara survei kepustakaan mengenai tinggalan-tinggalan berupa situs *kabuyutan* pada Kawasan Bandung Utara. Pengumpulan data lainnya adalah kegiatan survei lapangan. Kegiatan ini merupakan kegiatan kunjungan langsung ke situs-situs *kabuyutan* di Kawasan Bandung Utara. Tujuannya adalah memastikan bahwa situs yang terdapat pada kepustakaan masih ada. Survei lapangan berguna untuk mendapatkan koordinat letak situs dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS) yang tersemat pada gawai. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dideskripsikan.

Dalam tahap analisis data, *kabuyutan* dianalisis dengan menggunakan konsep tempat (*place*) dan ruang (*space*). Tempat diciptakan oleh manusia karena adanya pemahaman terhadap ruang sehingga dalam penelitian ini tempat yang berupa fitur pada situs *kabuyutan* dijadikan sebagai satuan matriks dan juga meliputi orientasi serta posisi letak. Hal tersebut membentuk lanskap *kabuyutan* yang erat kaitannya dengan penataan lahan sehingga penelitian ini perlu menganalisis letak situs *kabuyutan* dalam peta topografi. Selanjutnya, data memasuki tahap analisis konteks yang dilakukan dengan menempatkan *kabuyutan* dalam Lanskap Bandung Utara. Hal itu ditujukan untuk mengetahui keterkaitan antara situs-situs *kabuyutan* dengan lanskap Bandung Utara yang bertujuan untuk mengetahui peran lanskap sebagai hasil manusia dalam menentukan dan memberikan makna terhadap lingkungannya.



Gambar 1. Alur Penelitian (Sumber: Dark, 1995).

Tahapan terakhir adalah tahap interpretasi data yang menghasilkan data rekonstruksi konsep religi masyarakat Sunda Kuno berdasarkan lanskap *kabuyutan* di Bandung Utara. Berdasarkan data yang ada, didapatkan hasil berupa interpretasi mengenai makna lanskap *kabuyutan* di Kawasan Bandung Utara. Lanskap *kabuyutan* di

Bandung Utara dilihat sebagai tinggalan yang memperlihatkan konsep hierarki dalam konteks pemujaan pada masyarakat Sunda Kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Kabuyutan* Sebagai Bangunan Suci Sunda Kuno**

Sunda Kuno merupakan istilah dalam sejarah kuno Indonesia untuk menandai era berdirinya Kerajaan Sunda yang berkembang di wilayah Jawa bagian barat. Berdasarkan berbagai tinggalan tertulis dan arkeologisnya, dapat diidentifikasi bahwa kerajaan tersebut berdiri antara abad ke-8 hingga ke-16 M sehingga ketika Kerajaan Tarumanagara berdiri di Jawa bagian barat di wilayah yang sama, berdiri pula Kerajaan Sunda. Agaknya kedua kerajaan tersebut membagi wilayah Jawa bagian barat menjadi dua area, yakni (1) wilayah utara Jawa bagian barat yang dikuasai oleh Tarumanegara dan (2) wilayah pedalaman selatan Jawa bagian barat dikuasai yang dikuasai oleh Kerajaan Sunda (Munandar, dkk, 2011: 1 – 2).

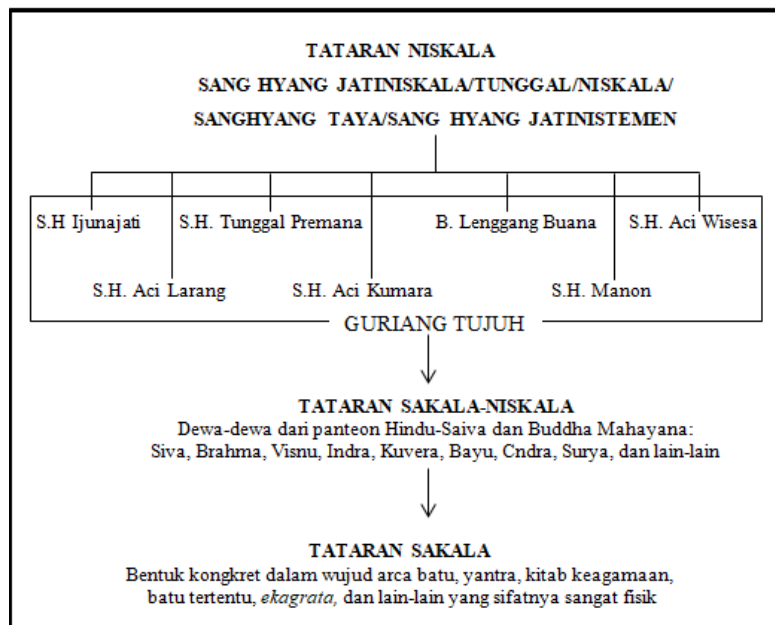
Sebagai bekas wilayah Kerajaan Tarumanegara dan Sunda, tidak banyak sumber tertulis yang memberitakan hal-hal yang terkait dengan tempat-tempat suci keagamaan. Kalaupun ada, sebagian besar sumber tertulis itu berasal dari masa yang lebih muda, yaitu sekitar abad 15 atau ke 16 M. Sejumlah prasasti dan karya sastra Sunda Kuno menyebutkan istilah-istilah *lemah dewasana*, *kabuyutan*, *kawikwan*, *mandala*, dan *parahiyangan*. Prasasti Kabantenan dan Prasasti Batutulis menyebutkan istilah *kabuyutan*, *lemah dewasana*, dan *kawikwan*. Naskah *Amanat Galunggung* menyebutkan istilah *kabuyutan*, terlebih lagi naskah ini menjelaskan pentingnya *Kabuyutan Galunggung*. Naskah *Bujangga Manik* menyebut *Sanghiyan Talaga Warna* sebagai *kabuyutan* bagi rakyat Pakuan. Selain dua naskah tersebut, masih terdapat sumber tertulis lainnya yang menyebutkan istilah *kabuyutan*, seperti naskah *Sewaka Darma* yang merujuk pada bangunan suci pada masa Sunda Kuno. Pendirian *kabuyutan* pun tidak sembarang karena menurut *Carita Parahiyangan* pendiriannya dilakukan oleh seorang tokoh (raja Sunda). Tidak mengherankan jika *kabuyutan* sebagai bangunan suci Sunda Kuno dianggap sebagai pusat kekuatan batin (Iskandar, 1992: 17; Saringendyati, 1996: 50 – 53).

Bangunan-bangunan suci Sunda Kuno itu pada umumnya merupakan hasil budaya tradisi prasejarah yang digunakan kembali pada masa Hindu-Buddha, bahkan pada masa Islam dengan menambahkan beberapa atribut keagamaan sebagai “tanda” dari masanya. Beberapa candi yang ditemukan menampakkan adanya pengaruh budaya tradisi prasejarah, seperti ditemukannya menhir, lumpang batu, dolmen, batu pipisan, dan batu gandik. Tempat-tempat suci tersebut dikenal masyarakat setempat dengan istilah *kabuyutan*. Kebudayaan asli (baca: masa prasejarah) tersebut diselimuti oleh anasir agama Hindu-Buddha. Anasir agama Hindu-Buddha tersebut merupakan bumbu pelengkap saja atau sekadar kulit luar dari kebudayaan Sunda Kuno karena hakikat inti dari kepercayaan pada kebudayaan ini adalah pemujaan kepada kekuatan *superhuman being* yang bukan berasal dari kebudayaan India sehingga konsep adikodrati tersebut merupakan konsep asli orang Sunda Kuno berdasarkan pengalaman dan perjalanan sejarah kebudayaan mereka (Munandar, 2010: 5; Saringendyati, 1996: 18 – 19).

Konsep adikodrati tersebut dalam kebudayaan Sunda Kuno terdapat pada ajaran yang dikenal dengan istilah *Sewaka Dharma*. Ajaran ini sedikit kurangnya dapat menjelaskan mengapa di wilayah Sunda tidak terdapat bangunan suci berupa candi. Masyarakat Sunda Kuno tidak memerlukan bangunan tersebut karena mereka lebih menekankan pada pemurnian diri yang akan berujung pada *Jatiniskala*. Hal itulah yang menyebabkan bangunan-bangunan suci Sunda Kuno berbentuk lebih sederhana dan lebih menyerupai bangunan tradisi megalitik daripada candi Hindu-Buddha.

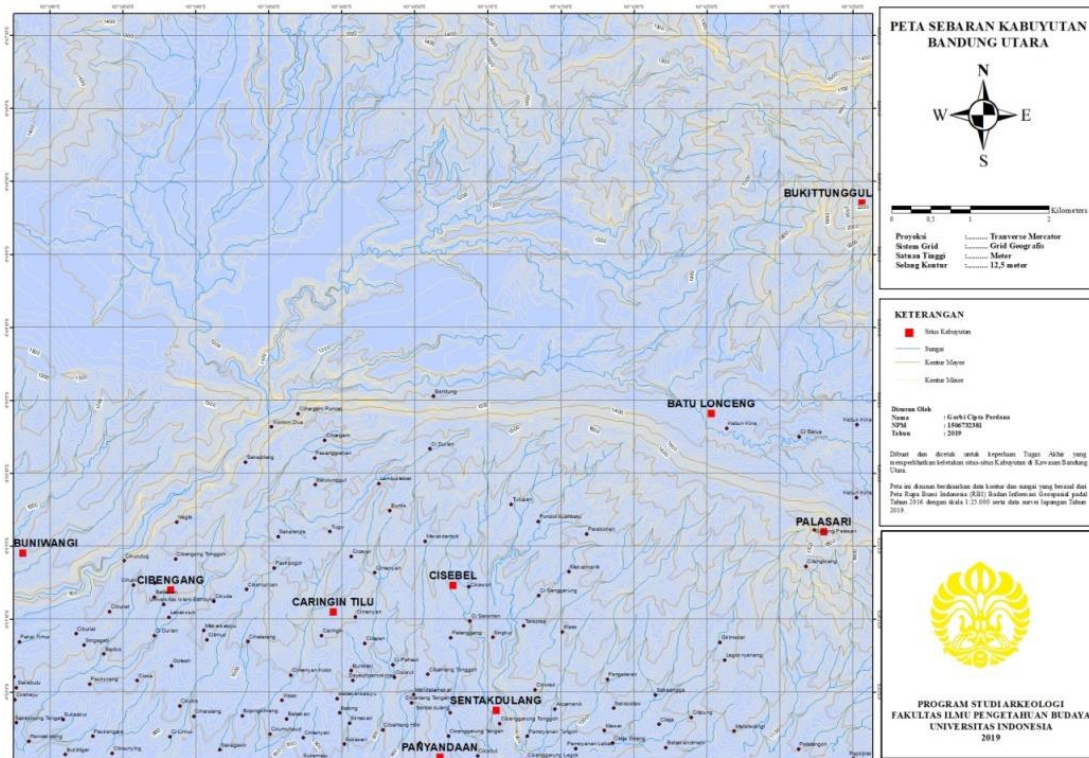
Edi S. Ekajati dalam bukunya menuliskan bahwa kekuasaan tertinggi pada ajaran Sunda Wiwitan/Jatisunda berada pada *Sang Hyang Keres*a (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Dia disebut juga *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Mahaesa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib). Dia berada di *Buana Nyuncung*. Semua dewa dalam konsep agama Hindu tunduk kepada *Batara Seda Niskala* (Ekajati, 2014: 92). Dapat dipastikan bahwa Sang Hyang Keres

dalam naskah *Jatiniskala* disebut sebagai Sang Hyang Jatiniskala. Menurut Agus Aris Munandar, Sang Hyang Jatiniskala ini benar-benar bersifat *niskala*, tidak dapat terbayangkan, tidak seperti dewa-dewa Hindu yang masih dapat diarcakan (2011: 41). Dalam naskah *Jatiraga* disebutkan juga bahwa Sang Hyang Niskala atau disebut juga Sang Hyang Jatiniskala/Sang Hyag Jatinistemem (hakikat keteguhan) memiliki tujuh *guriang*, yaitu Sang Hyang Ijuna Jati, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang/Batara Lenggang Buana, Sang Hyang Aci Wisesa, Sang Hyang Aci Larang, Sang Hyang Aci Kumala, dan Sang Hyang Manwan (Manon). Adapun rekonstruksi kedudukan konsepsi adikodrati dalam agama Sunda Kuno yang telah dilakukan oleh Munandar dapat dilihat dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Rekonstuksi Kedudukan Konsepsi Adikodrati dalam Agama Sunda Kuno (Sumber: Munandar, 2011:42).

Pada penelitian ini objek-objek yang diteliti adalah situs-situs *kabuyutan* di Kawasan Bandung Utara yang berada pada tiga wilayah kecamatan di Kabupaten Bandung. Situs-situs tersebut antara lain Situs Buniwangi, Situs Cibengang, Situs Carinin Tilu, Situs Pasir Panyandaan, Situs Sentakdulang, Situs Cisebel, Situs Batulonceng, Situs Puncak Gn. Bukit Tunggul, dan Situs Puncak Gn. Palasari. Untuk lebih jelasnya lihat Peta berikut.



Gambar 3. Peta Sebaran *Kabuyutan* Bandung Utara (Sumber: Dokumen Perdana, 2019).

Lanskap *Kabuyutan* Bandung Utara

Kabuyutan merupakan istilah yang merujuk pada bangunan suci yang disakralkan bagi masyarakat Sunda Kuno. Lanskap sakral menurut Reger & Alcock (1994) muncul karena dikonstruksi secara kultural dan sensitif secara historis yang sangat bervariasi dalam lintasan ruang dan waktu. Lanskap sakral jauh lebih tahan terhadap perubahan daripada aspek kehidupan manusia lainnya sehingga dapat mencerminkan keadaan budaya dan politik secara luas. Selain itu, lanskap tersebut dapat menjadi cermin dalam melihat perubahan masyarakat berdasarkan partisipasinya dalam mereproduksi kondisi sosial. Sejalan dengan itu, Tilley menyampaikan bahwa arkeologi lanskap bertumpu pada konsep ruang. Ruang merupakan media bagi tindakan manusia serta menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan manusia itu sendiri. Ruang menurut Tilley merupakan suatu produk sosial yang dibuat oleh masyarakat, kelompok, dan individu. Ruang sebagai produksi sosial berpusat pada hubungan antara manusia atau agen dengan aktivitas praktis. Makna suatu ruang dapat terwujud jika ada kaitannya dengan agen dan aktivitas dan diproduksi secara sosial dengan menggabungkan aspek kognitif, fisik, dan

emosional menjadi sesuatu yang dapat diproduksi ulang, tetapi selalu terbuka untuk perubahan (Tilley, 1994: 10 – 15).

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa ruang tidak memiliki esensi substansial, tetapi hanya memiliki makna relasional yang diciptakan melalui hubungan antara masyarakat pendukungnya dan tempat. Tempat dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman, perasaan, dan pikiran manusia. Pengetahuan mengenai tempat menyediakan konteks situasional makna dari tempat tertentu yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia di tempat tersebut. Suatu tempat berkaitan dengan identitas dan tindakan. Dalam hal ini tempat bertindak merupakan konteks dan tidak ada konteks yang tidak kontekstual (Tilley, 1994: 15–19). Dalam penelitian ini letak *kabuyutan* dianggap sebagai perwujudan dari pengetahuan masyarakat pendukung budaya tersebut (Sunda Kuno) mengenai lanskap. Pengetahuan tersebut tentunya berkaitan dengan identitas dan tindakan masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini pengetahuan mengenai lanskap tersebut berkaitan dengan aspek religi dari masyarakat Sunda Kuno.

Bentukan alam di Kawasan Bandung Utara didominasi oleh punggung-punggungan dengan orientasi selatan-utara yang mengarah ke puncak-puncak gunung dan puncak-puncak tersebut sebagian besar disatukan bentukan medan yang disebut dengan istilah sesar atau patahan, yaitu Patahan Lembang. Kondisi bentang alam Kawasan Bandung Utara didominasi oleh lahan yang curam karena kawasan ini memiliki bentukan medan yang bergunung-gunung dengan orientasi yang memanjang ke barat-timur. Untuk mengetahui hubungan antara lanskap situs-situs *kabuyutan*, dapat kita lihat Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hubungan antara Lanskap dan *Kabuyutan*

		Nama Situs								
		Buniwangi	Cibengang	Caringin Tilu	Ps. Panyandaan	Cisebel	Sentakdulang	Batulonceng	Puncak Bukittunggul	Puncak Palasari
Lanskap	Puncak	-	-	-	X	-	-	-	X	X
	Punggungan	X	X	X	-	X	X	X	-	-
	Ketinggian <1.500 mdpl	X	X	X	X	X	X	X	-	-
	>1.500 mdpl	-	-	-	-	-	-	-	X	X
Keterangan:		X	ya							
		-	tidak							

Pada lanskap puncak dengan ketinggian kurang dari 1.500 mdpl ditemukan jenis tinggalan berupa menhir, kursi batu, batu pelor, dan rantai batu. Sebagian besar jenis temuan tersebut juga didapatkan di dalam situs dengan lanskap berbentuk punggungan.

Ada pun jenis temuan yang secara khusus hanya didapatkan pada kondisi lanskap ini, yaitu kursi batu.

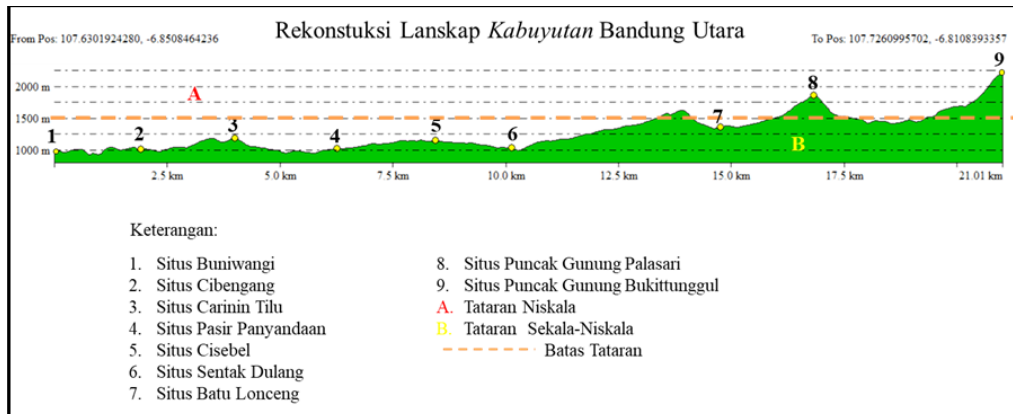
Pada lanskap jenis puncak dengan ketinggian lebih dari 1.500 mdpl hanya didapatkan temuan berupa punden berundak dengan tiga undakan. Kedua situs ini menempati tempat paling tinggi dalam Kawasan Bandung Utara. Puncak Gunung Palasari merupakan tempat tertinggi dalam jajaran Patahan Lembang yang melintang dari barat ke timur pada Kawasan Bandung Utara, sedangkan puncak Gunung Bukittunggul merupakan tempat paling tinggi di Kawasan Bandung Utara. Penempatan punden berundak pada kedua tempat tertinggi tersebut mengisyaratkan adanya kekhususan pada jenis lanskap dari kedua tempat ini.

Pengkhususan tersebut sejalan dengan konsep pemujaan terhadap leluhur atau konsep akodrati lainnya yang bersemayam di tempat tinggi. Lanskap puncak gunung, dalam hal ini Gunung Bukittunggul dan Gunung Palasari yang menjadi tempat tertinggi di Kawasan Bandung Utara, memperlihatkan bahwa lanskap tersebut memiliki tingkat kesucian yang tinggi. Hal tersebut ditambah dengan keberadaan punden berundak yang semakin memantapkan posisi kesucian kedua puncak gunung tersebut sebagai tempat paling suci dalam Kawasan Bandung Utara.

Pada lanskap jenis punggungun ini ditemukan tinggalan berupa menhir, batu pelor, batu gelang, rantai batu, dan arca Polinesia. Jenis tinggalan yang selalu ada di setiap situs adalah menhir. Tinggalan arca Polinesia hanya terdapat di Situs Batu Lonceng. Adapun keseluruhan tinggalan yang ada menggunakan batuan beku berjenis batu andesit. Semua batu tersebut hanya diletakkan atau didirikan tanpa ada pengurangan bahan, terkecuali arca Polinesia yang telah mengalami pemahatan. Penggunaan jenis batuan beku berjenis andesit tersebut disebabkan adanya kemudahan dalam mendapatkan bahan baku jenis tersebut. Adanya aktivitas vulkanik dari Gunung Sunda Purba yang menjadi cikal-bakal Gunung Tangkubanparahu membuat Kawasan Bandung Utara memiliki banyak sumber batu andesit yang digunakan sebagai bahan bangunan *kabuyutan*.

Rekonstruksi Lanskap *Kabuyutan* Bandung Utara

Situs-situs *kabuyutan* di Kawasan Bandung Utara berdasarkan letaknya terbagi menjadi dua jenis, yaitu lanskap puncak dan lanskap punggungun. Penempatan situs-situs yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Kuno memperlihatkan bahwa masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan mengenai lanskap yang didasarkan konsep pemujaan adikodrati. Berdasarkan naskah *Jatiraga* diketahui bahwa bangunan punden berundak secara prinsipil terdiri atas tiga tingkatan, yaitu Tataran Niskala, Tataran Sakala-Niskala, dan Tataran Sakala (Munandar, 2011: 37). Kajian ini mengasumsikan bahwa ketiga tataran tersebut tidak hanya dapat dilihat dalam skala mikro (situs), tetapi juga dapat dilihat dalam skala makro (kawasan). Maka, dalam melakukan interpretasi makna lanskap *kabuyutan* Bandung Utara, konsep yang digunakan adalah konsep tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 4.



Gambar 4. Rekonstruksi Lanskap *Kabuyutan* Bandung Utara (Sumber: Dokumen Perdana, 2019).

Tataran Niskala adalah tataran yang diduduki oleh Sang Hyang Jatiniskala/Niskala/Sanghyang Taya/Sang Hyang Jatinistemen. Sang Hyang tidak mungkin muncul dalam bentuk nyata dan tidak mungkin dikongkretkan. Pada lanskap *kabuyutan* Bandung Utara, punden berundak dapat dikategorikan masuk ke dalam Tataran Niskala. Punden berundak yang terdapat pada Puncak Gunung Bukittunggul dan Puncak Gunung Palasari menjadi tempat bersemayam Sang Hyang. Punden berundak tersebut berada pada tempat tertinggi yang semakin memantapkan posisinya sebagai tempat paling suci, mengingat adanya konsepsi penghormatan terhadap tempat tinggi bagi kekuatan adikodrati tertinggi dan tersuci. Adapun jenis punden berundak yang hanya berupa undakan tanah dapat dimaknai sebagai perwujudan yang nyata dari sifat *niskala* itu sendiri yang berarti tidak berwujud atau abstrak.

Tataran Sakala-Niskala, menurut Munandar (2011: 42), diisi oleh dewa-dewa dari panteon Hindu-Saiva dan Buddha Mahayana. Dewa-dewa tersebut contohnya adalah Siwa, Brahma, dan Wisnu. Pada lanskap *kabuyutan* Bandung Utara, menhir yang menurut Soejono (1984: 225) merupakan media penghormatan serta menjadi tempat bertahtanya kekuatan adikodrati, dapat dikatakan menjadi penanda kuat bahwa *kabuyutan* tersebut masuk ke dalam kategori Tataran Sakala-Niskala. Adapun perwujudan kekuatan adikodrati yang berupa menhir tersebut dapat dimaknai juga sebagai perwujudan yang nyata dari sifat *sakala-niskala* itu sendiri yang berarti bahwa di antara yang berwujud dengan yang tidak berwujud atau di antara yang kongkret dengan yang abstrak.

SIMPULAN

Dengan menggunakan kajian arkeologi lanskap dapat diketahui bahwa pada lanskap *kabuyutan* Bandung Utara terdapat tiga jenis lanskap, yaitu lanskap puncak dengan ketinggian kurang dari 1.500 mdpl, lanskap puncak dengan ketinggian lebih dari 1.500 mdpl, dan lanskap punggung. Sebaran kepubakalaan yang ada di kawasan ini pun amat dipengaruhi oleh lanskapnya. Pada lanskap puncak dengan ketinggian lebih dari 1.500 mdpl, kepubakalaan yang ada hanyalah kepubakalaan berjenis punden berundak. Pada dua lanskap lainnya, yaitu puncak dengan ketinggian di bawah 1.500 mdpl dan lanskap punggung, kepubakalaannya lebih variatif, antara lain menhir, batu gelang,

lantai batu, batu pelor, kursi batu, dan arca Polinesia. Adapun temuan yang hanya didapatkan di situs tertentu ialah kursi batu di Situs Pasir Panyandaan yang ada pada lanskap puncak dengan ketinggian kurang dari 1.500 mdpl dan arca Polinesia di Situs Batu Lonceng yang ada pada lanskap punggung. Selain itu, kepurbakalaan berupa menhir adalah kepurbakalaan yang selalu ada di setiap situs pada lanskap punggung.

Lanskap *kabuyutan* Bandung Utara ini memiliki makna yang berkaitan erat dengan konsepsi pemujaan/religi masyarakat Sunda Kuno. Penempatan situs-situs yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Kuno tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan mengenai lanskap yang didasarkan konsep pemujaan adikodrati. Letak *kabuyutan* pada lanskap Bandung Utara terdiri atas dua tingkatan, yaitu Tataran Niskala dan Tataran Sakala-Niskala.

Diketahui bahwa Tataran Sakala-Niskala ditandai dengan kepurbakalaan yang berupa menhir yang berkaitan erat dengan konsepsi pemujaan dewa atau dalam kasus *kabuyutan* di Bandung Utara dikenal dengan tokoh Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi merupakan tokoh yang diposisikan sebagai dewaraja, yaitu seorang raja yang dianggap sebagai perwujudan dewa, sedangkan Tataran Niskala ditandai dengan kepurbakalaan yang berupa punden berundak yang berkaitan dengan konsep ketiadaan/kekosongan yang dalam masyarakat Sunda Kuno dikenal dengan istilah Sang Hyang Jatiniskala/Sanghyang Taya/Sang Hyang Jatinistemen.

Pembagian tingkatan tersebut juga dapat dilihat berdasarkan posisi kepurbakalaan tersebut diletakkan. Tataran Sakala-Niskala berada pada ketinggian di bawah 1.500 mdpl dengan mayoritas bentukan lanskap yang berupa punggung, terkecuali Situs Pasir Panyandaan yang berada di puncak bukit. Tataran Niskala berada pada ketinggian di atas 1.500 mdpl dengan bentukan lanskap berupa puncak. Pembagian posisi berdasarkan ketinggian tersebut erat kaitannya dengan konsepsi kesakralan mengenai tempat suci. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkatan yang paling tinggi atau suci dalam hal ini adalah Tataran Niskala yang menempati posisi paling tinggi di antara yang *kabuyutan-kabuyutan* yang lain dalam lanskap Bandung Utara.

Berdasarkan penelitian ini, lanskap dipahami oleh masyarakat Sunda Kuno secara aktif, lanskap dibuat atau dikonstruksi oleh manusia dan merupakan bagian dari produk sosial manusia. Pada lanskap *kabuyutan* Bandung Utara terlihat jelas bahwa *kabuyutan* sebagai tinggalan budaya memiliki hubungan yang erat dengan lanskap. Penempatan *kabuyutan* dengan kepurbakalaan tertentu disesuaikan pula dengan jenis lanskap tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashmore, W., & Sharer, R. J. (1989). *Discovering Our Past: A Brief Introduction to Archaeology*. New York: McGraw-Hill Humanities.
- Binford, L. N. (1972). *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Dahlan, M. Z. (2017). *Kabuyutan Sacred Sites In Sundanese Landscape Of Indonesia: A Revaluation From The Perspective Of Sustainable Landscape Management*. Kyoto University.

- Ekajati, E. S. (2014). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Fotiadis, M., & Hodder, I. (1995). Theory and Practice in Archaeology. *American Journal of Archaeology*, 99(1), 151. <https://doi.org/10.2307/506883>
- Iskandar, J. (1992). *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Munandar, A. A. (2010). *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A. A. dkk. (2011). *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Reger, G., & Alcock, S. E. (1994). Graecia capta: The Landscapes of Roman Greece. *American Journal of Archaeology*, 98(3), 576. <https://doi.org/10.2307/506455>
- Rothpletz, W. (1951). *Alte Siedlungsplätze bei Bandung (Java) und die Entdeckung bronzzeitlicher Gussformen*. Basel: Museum der Kulturen Basel.
- Saringendyati, E. (1996). *Penempatan Situs Upacara masa Hindu-Buda : Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat*. Universitas Indonesia.
- Soejono, R. P. (1984). Jaman Prasejarah di Indonesia. In *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunliensyar, H. H. (2018). Lanskap Arkeologi Dalam Perspektif Prosesual dan Pasca-Prosesual: Studi Kasus Kompleks Megalitik di Dataran Tinggi Jambi. *Berkala Arkeologi*, 38(2), 100–115. <https://doi.org/10.30883/jba.v38i2.267>
- Tilley, C. (1994). Summary for Policymakers. In Intergovernmental Panel on Climate Change (Ed.), *A phenomenology of landscape : places, paths, and monuments* (pp. 1–30). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yuwono, J. S. E. (2007). Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap. *Berkala Arkeologi*, 27(2). Retrieved from https://arkeologijawa2.files.wordpress.com/2009/10/07_susetyo.pdf

